

Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Akhlak Remaja Di Desa Sidodadi Kecamatan Pekalongan Lampung Timur

Echa Savira Putrie*

Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro

Email : echasavira35@gmail.com

Ratu Vina Rohmatika

Institut Agama Islam Negeri Metro

Email : ratuvinarohmatika@metrouniv.ac.id

Article History:

Received: 22 February 2023

Revised: 18 June 2023

Accepted: 26 June 2023

Published: 26 June 2023

*Correspondence Address :

echasavira35@gmail.com

Keywords : Education Level, Parenting Style, Adolescent Morals



Copyright © 2023 Author/s

DOI : 10.32332/riayah.v8i1.6540

Abstract

Every parent has a different level of life from one another. Some come from wealthy families, and vice versa. Some come from highly educated families, and vice versa. All of these things result in differences in the level experienced by a person's education. This results in different parenting styles for their children. Different parenting styles can affect children's morale, especially during adolescence. The nature of this research is descriptive while the type of research is quantitative research. The population in this study were adolescents aged 13-22 years from early to late adolescence, with a population of 150 adolescents. Researchers took a sample of 30 to be the respondents were children aged 13-22 years. The results of the research on the F test show that the value of $F_{count} > F_{table}$ equals $3,593 > 3.37$ and a significance value of 0.041 is less than 0.05 so that H_a is accepted and H_o is rejected, that is, there is a jointly significant effect of the variable level of formal education (X1) and parenting style (X2) on adolescent behavior (Y) in Sidodadi Village 31A East Layang District. The results of the beta coefficient t test study show that the beta coefficient value of the level of formal education (X1) is smaller than the beta coefficient value of parenting patterns (X2) which is equal to $0.195 < 0.410$ and assesses the significance of 0.264 greater than 0.024, which means that the parenting style variable parents (X2) have a more dominant influence on adolescent behavior (Y) in Sidodadi 31A Village, Layang Timur District. Based on the results of the study of the two independent variables above between the level of formal education (X1) and parenting style (X2), is the effect more dominant on adolescent behavior (Y) in Sidodadi 31A Apung Village, East Kelelawar Subdistrict, the second independent variable, parenting style parents (X2)

PENDAHULUAN

Pendidikan paling utama dan pertama adalah pendidikan keluarga. Oleh karena itu orangtua sebagai subyek pendidikan dalam keluarga harus mampu meletakkan dasar-dasar kepribadian sejak dini. Utamanya adalah dasar-dasar pendidikan agama. Karena pendidikan usia dini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikannya.

Remaja adalah suatu masa dari umur manusia yang paling banyak mengalami perubahan, sehingga membawanya berpindah dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Perubahan ini biasanya terjadi antara umur 13-20 tahun.¹

Setiap orangtua mempunyai tingkat kehidupan yang berbeda-beda. Ada yang berasal dari keluarga mampu, dan ada yang berasal dari keluarga kurang mampu. Ada yang berasal dari keluarga berpendidikan tinggi, ada pula yang berasal dari keluarga berpendidikan rendah. Kesemuanya itu mengakibatkan perbedaan tingkat pendidikan yang dialami seseorang. Bagi mereka yang berasal dari keluarga mampu banyak mendapatkan kesempatan yang setinggi-tingginya untuk sekolah, karena biaya mendukung. Dan sebaliknya pula bagi mereka yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, tidak banyak mendapatkan kesempatan yang tinggi untuk sekolah karena biaya yang tidak mendukung.

Tingkat pendidikan yang dialami orangtua berpengaruh terhadap pengetahuan orangtua, keyakinan, nilai, dan tujuan tentang pengasuhan, sehingga berbagai perilaku orangtua berkaitan berkaitan secara tidak langsung dengan prestasi sekolah anak-anak. Sebagai contoh, tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan 'fasilitas' orangtua untuk terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka, dan juga memungkinkan orangtua untuk memperoleh model keterampilan sosial dan strategi pemecahan masalah yang kondusif bagi sekolah untuk keberhasilan anak-anak. Dengan demikian, peserta didik yang orangtuanya memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi mungkin memiliki hal untuk kesempurnaannya belajar, keyakinan akan kemampuan yang lebih positif, orientasi kerja yang kuat, dan mereka mungkin menggunakan strategi belajar yang lebih efektif daripada anak-anak dengan orangtua yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah.

Pengasuhan orangtua yang diberikan pada anak bukanlah pengasuhan yang sifatnya sementara dan singkat, akan tetapi pengasuhan yang sifatnya interaksi antara orangtua dan anak secara langsung, sesuai pendapat Riyanto dalam mengasuh orangtua bukanlah hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuannya saja, melainkan langsung membantu menumbuh kembangkan anak secara maksimal.²

Pelaksanaan pemberian pengasuhan seyogyanya orangtua tidak memaksakan kehendaknya, tetapi harus mengetahui apa yang dibutuhkan anak dan sesuai dengan usia perkembangan anak. Semua itu dimengerti oleh orangtua bila mereka mengerti dan peduli terhadap proses pengasuhan anak dalam keluarga. Kepedulian orangtua terhadap pengasuhan selain didasari faktor alami juga karena faktor latar belakang pendidikannya, peranan pendidikan

¹ Zakia Drajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), 35-36.

² Theo Riyanto, *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), 67

masing-masing orangtua sangatlah berpengaruh pada pemberian pengasuhan. Anak akan menjadi tumbuh dan berkarakter karena peranan pengasuhan orangtua yang mendasarinya. Perbedaan pendidikan yang dimiliki orangtua akan dapat terlihat pada kualitas hasil proses pengasuhan.

Orangtua adalah sosok yang seringkali menjadi panutan, dan menjadi contoh untuk anaknya. Orangtua juga merupakan guru pertama dan utama terhadap perkembangan anak baik itu fisik maupun psikis. Dalam hal inilah orangtua memiliki peranan yang sangat penting dan juga berpengaruh dalam membantu perkembangan anak, tidak terkecuali masalah keagamaan dan akhlak. Selain mendidik anaknya orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan anak, sebagai pengajar, pemberi bimbingan, dan asuhan. Dan juga peran orangtua sangatlah dibutuhkan dalam membentuk karakter anak. Pada umumnya orangtua mengharapkan anaknya tumbuh dan berkembang dengan memiliki akhlak yang baik.³

Selain itu orangtua memiliki peran penting dalam menentukan kearah mana dan kepribadian anak yang akan dibentuk. Sehingga perlu memberikan arahan yang jelas dan meluruskan sikap dan perilaku anak.⁴ Orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlak seorang anak, akhlak yang baik sangat perlu untuk dibentuk dan dikembangkan sejak usia dini. Menerapkan akhlak pada remaja sangat perlu dilakukan hal tersebut bertujuan agar remaja memiliki tingkah laku yang baik di lingkungannya.⁵

Saat memasuki usia remaja yaitu masa transisi yang dimana anak-anak memasuki masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Keadaan emosi pada remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dan biasanya dengan menggunakan gerakan-gerakan amarah yang meledak-meledak, melainkan dengan menggerutu tidak mau berbicara atau dengan suara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan amarahnya. Karena masa remaja adalah masa peralihan dan perubahan meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat pesat perubahan sikap dan perilaku juga berlangsung sangat pesat.⁶ Pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak-anak dan bukan pula seorang dewasa setatus remaja yang juga tidak jelas karena status ini memberikan waktu pada remaja untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan sesuai. Di masa peralihan inilah yang membuat remaja juga terkadang keluar dari norma dan aturan sekolah ataupun masyarakat.⁷ Masa remaja juga sangatlah rentan terhadap hal-hal negatif dan menuntut remaja untuk mencari jati dirinya akan tetapi dari kebanyakan remaja sering terjerumus kedalam lingkungan yang salah, karena faktor lingkungan lah yang membawa pengaruh negatif.

Orangtua dengan pola asuh yang tidak mengedepankan akhlak yang baik akan menimbulkan pola perilaku yang menyimpang pada anaknya. Salahnya pola asuh yang tidak didasari dengan *akhlakul karimah* akan membuat remaja tidak mentaati semua aturan yang ada.

³ Ernaya Amor Bhakti, "Peran Orangtua Dalam Menanamkan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini Desa Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran", 2017, 5-6.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orangtua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*, (Jakarta: Renika Cipta, 2014), 40.

⁵ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Debit Wahana Press, 2009), 13.

⁶ Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2010), 207.

⁷ Akrim Ridho Mursi, *Jadi Remaja Penuh Warna*, (Surakarta: Ziyad, 2002), 221.

Agar remaja sesuai dengan harapan orangtua maka mereka harus menjalankan proses pendidikan. Remaja akan mengalami perubahan-perubahan karena adanya perubahan hormonal yang menyebabkan perubahan seksual dan yang menimbulkan dorongan, perubahan hormonal yang baru membuat individu merasakan hal-hal yang belum pernah di rasakan sebelumnya dan perubahan fisik yang juga berdampak pada psikologis.⁸ Adapun untuk mendukung dan memperkuat penelitian, terdapat beberapa teori yang mendukung antara lain :

1. Tingkat Pendidikan Orangtua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan yang dialami dalam suatu lembaga formal maupun (informal). Sedangkan orangtua diartikan ayah-ibu kandung.⁹ Tingkat pendidikan sering disebut sebagai jenjang pendidikan. Menurut Fuad Ihsan, Jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran.¹⁰

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 19 dan 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Perguruan Tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.¹¹

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan Tingkat Pendidikan Orangtua adalah tingkat pendidikan menurut jenjang pendidikan yang telah ditempuh, melalui pendidikan formal di sekolah berjenjang dari tingkat yang paling rendah sampai tingkat yang paling tinggi, yaitu dari SD, SMP, SMA sampai Perguruan Tinggi.

2. Pola Asuh Orangtua

Orangtua mempunyai peran dan fungsi yang bermacam-macam, salah satunya adalah mendidik anak. Pola asuh merupakan interaksi anak dan orangtua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.¹²

Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orangtua yang diterapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan “pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik”.¹³ Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang diterapkan. Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orangtua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup

⁸ Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 30.

⁹ Tim penyusun kamus pusat bahasa, KBBI, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 802

¹⁰ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 22

¹¹ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 17 tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹² Edwar, *Ketika Anak Sulit Diatur Panduan Bagi Para Orangtua untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2006), 52

¹³ Harbeng Masni, “Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa,” *Jurnal Ilmiah Dikdaya* Vol 6 Nomor 1 (2017): 58, <http://dikdaya.unbari.ac.id/index.php/dikdaya/article/viewFile/41/41>.

perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun mensosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat.

Menurut Al-Istambali bahwa kecemasan orangtua disebabkan oleh kekhawatiran orangtua cukup beralasan sebab anak kemungkinan belum berpikir resiko bila berbuat kurang baik keadaan ini tentu akan mengancam masa depannya.¹⁴ Riyanto menambahkan dalam mengasuh orangtua bukan hanya mampu mengomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkembangkan kepribadian anak.¹⁵ Selanjutnya Clemes berpendapat terjadinya penyimpangan perilaku anak di sebabkan kurangnya ketergantungan antara anak dan orang tua.¹⁶

Ada beberapa macam pola asuh dalam mengasuh anak, menurut Chabib Thoha membagi 4 macam pola asuh orangtua yaitu: a) Pola asuh otoriter b) Pola asuh Demokratis c) Pola Asuh Permisif d) Pola asuh Penelantar, selain itu ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh anak seperti faktor pendidikan, pengaruh keluarga asal. Hubungan orangtua anak, sikap penolakan orangtua, figur orangtua dan ketergantungan yang berlebihan terhadap orangtua maka sangat jelas proses pemberian pola asuh sangatlah dinamika.¹⁷

3. Akhlak Remaja

Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari khuluq (khuluqun) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at.¹⁸ Kata seperti itu tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu khuluq yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4.

Abu Ahmadi dan Noor Salimi menjelaskan bahwa "akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik."¹⁹

Akhlak merupakan tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan, tanpa dipikirkan dan di angan-angan lagi.

Maksud perbuatan yang dilahirkan dengan mudah tanpa berfikir lagi disini adalah bukan berarti bahwa perbuatan tersebut dilakukan dengan tidak sengaja atau tidak di kehendaki. Jadi perbuatan-perbuatan yang dilakukan itu benar-benar sudah merupakan

¹⁴ Al-Istambali, Mahmud Mahdi, *Mendidik Anak Nakal*, (Bandung: Pustaka, 2002), 325

¹⁵ Theo Riyanto, *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), 76

¹⁶ Harris Clemes, *Mengajarkan Disiplin Kepada Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 2001), 41

¹⁷ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), 111

¹⁸ M.Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 2.

¹⁹ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 198

kehendak yang besar ingin melakukan sesuatu tindakan atau "azimah", yakni kemauan yang kuat tentang suatu perbuatan".²⁰

Akhlaq terbagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlak madzmumah*). Kegunaan ilmu akhlak bagi Remaja adalah untuk bisa membedakan suatu tingkah dan laku yang kita lakukan, sehingga segala sesuatu perilaku yang akan kita lakukan dengan menggunakan dasar yaitu akhlak.

Dengan demikian para ulama juga memberikan pengertian tentang akhlak yang berarti suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama). Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama dinamakan akhlak yang baik, akan tetapi ketika menampilkan tindakan yang jahat maka dinamakan akhlaq yang buruk.

4. Keterkaitan antara Tingkat Pendidikan Orangtua dan Pola Asuh Orangtua terhadap Akhlak Remaja

Tingkat pendidikan terdiri dari dua kata, yaitu tingkat dan pendidikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tingkat mempunyai arti susunan yang berlapis-lapis atau berlinggk-linggk.²¹ Tingkat pendidikan sering disebut sebagai jenjang pendidikan. Menurut Fuad Ihsan, "Jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran".²²

Menurut pendapat Daradjat "orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orangtua ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya".²³

Kemudian menurut Jamaluddin "peranan orangtua sangat berpengaruh dalam mendidik anak-anaknya, terutama di dalam pendidikan agama Islam. Anak merupakan bagian dari masyarakat yang dipundaknya terpikul beban pembangunan pada masa mendatang, dan sebagai generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, orangtua harus lebih memperhatikan, membimbing, dan mendidik dengan baik, sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat".²⁴

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat dipahami bahwa orangtua merupakan pendidikan pertama bagi anak-anaknya, orangtua mempunyai kontribusi sangat besar terhadap pendidikan anak, oleh sebab itu orangtua harus benar-benar memperhatikan perkembangan anaknya, orangtua harus bisa mendidik dan membimbingnya dengan baik.

²⁰ HA. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: CV. Pustaka Setia, 2002), 189

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit.*, 1469

²² Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), 22

²³ Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan*, 35.

²⁴ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 135-

Orangtua yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi dan pengalaman yang banyak tentunya akan mempengaruhi gaya kepemimpinannya di dalam keluarga. Sebab semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua maka akan bertambah luas pandangan dan wawasannya, termasuk dalam mengatur keluarganya.

Bentuk-bentuk pola asuh orangtua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya ke dalam jiwa seorang individu sejak sangat awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Watak juga ditentukan oleh cara-cara ia waktu kecil diajar makan, diajar kebersihan, disiplin, diajar main dan bergaul dengan anak lain dan sebagainya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orangtua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak dari kecil sampai anak menjadi dewasa. Di dalam mengasuh anak terkandung pula pendidikan, sopan santun, membentuk latihan-latihan tanggung jawab dan sebagainya. Di sini peranan orangtua sangat penting, karena secara langsung ataupun tidak orangtua melalui tindakannya akan membentuk watak anak dan menentukan sikap anak serta tindakannya di kemudian hari.

Masing-masing orangtua tentu saja memiliki pola asuh tersendiri dalam mengarahkan perilaku anak. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orangtua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, dan sebagainya. Dengan kata lain, pola asuh orangtua petani tidak sama dengan pedagang. Demikian pula pola asuh orangtua berpendidikan rendah berbeda dengan pola asuh orangtua yang berpendidikan tinggi. Ada yang menerapkan dengan pola yang keras/kejam, kasar, dan tidak berperasaan. Namun, ada pula yang memakai pola lemah lembut, dan kasih sayang. Ada pula yang memakai sistem militer, yang apabila anaknya bersalah akan langsung diberi hukuman dan tindakan tegas (pola otoriter). Berbagai macam pola asuh yang diterapkan orangtua ini sangat berpengaruh terhadap akhlak remaja.

METODE

Penelitian ini bersifat penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.²⁵ Sedangkan jenis penelitian ini adalah jenis data kuantitatif. Adapun yang peneliti maksud dengan jenis data kuantitatif adalah jenis data yang berbentuk bilangan. Hal ini dijelaskan oleh Beni Ahmadi Saebani yaitu data kuantitatif adalah data yang berbentuk bilangan. Adapun data kuantitatif digunakan untuk memperoleh ketepatan atau lebih mendekati dengan eksak. Data kuantitatif yang penyajinya dalam bentuk angka secara sepintas lebih mudah untuk diketahui maupun untuk dibandingkan antara satu dan yang lainnya. Pada

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 3.

umumnya, responden-responden lebih mudah dan cepat untuk mengungkapkan data kuantitatif apabila data tersebut ditunjang administrasi yang cukup lengkap.²⁶

Disini peneliti akan mendeskripsikan tentang pengaruh tingkat pendidikan orangtua terhadap pembentukan akhlak anak. Dalam penelitian ini, peneliti terjun ke lapangan untuk observasi, menyebar angket, dan mengambil dokumen data yang menunjang penelitian ini. Adapun lokasi penelitian ini adalah di Desa Sidodadi 31 A. Kecamatan Pekalongan Lampung Timur. Penelitian ini memiliki tiga variabel yaitu (1) variabel terikat (Akhlak Remaja Y), (2) variabel bebas Tingkat Pendidikan Orangtua X_1 (3) Pola asuh orangtua X_2 . Adapun populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 13-22 tahun dari usia awal hingga akhir masa remaja, dengan populasi sebanyak 150 remaja. Peneliti menentukan cara pengambilan sampel yaitu dengan cara *simple random sampling*. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*.

Dari semua populasi remaja di Desa Sidodadi Dusun III 31 A. Pekalongan peneliti mengambil sampel sebanyak 30 untuk dijadikan responden adalah anak yang berusia 13-22 tahun.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang pertama metode angket (*Kuesioner*) Penelitian ini menggunakan angket berbentuk *multiple choice* (pilihan ganda), dengan alternatif jawaban a dengan skor 3, jawaban b dengan skor 2 dan jawaban c dengan skor 1. Hal ini didasarkan pada item-item angket, maka dapat digunakan bobot penilaian seperti misalnya “jawaban a dengan skor 3, jawaban b dengan skor 2 dan jawaban c dengan skor 1 atau penjenjangan dalam bentuk lainnya”.²⁷ Metode ke dua yang digunakan adalah metode dokumentasi, Teknik ini digunakan peneliti untuk mengambil data dari dokumentasi Desa Sidodadi 31 A. yaitu sejarah berdirinya Desa Sidodadi 31 A. Dengan adanya data tersebut akan mempermudah peneliti dalam mendapatkan informasi dan menyelesaikan penelitiannya.

Tabel 1

Kisi-kisi Umum Instrumen Variabel Penelitian

No	Variabel penelitian	Sumber data	Instrumen
1	Variabel bebas : Tingkat Pendidikan Orangtua (X_1) Pola asuh orangtua (X_2)	Remaja	Angket
2	Variabel terikat : Akhlak Remaja	Remaja	Angket

Tabel 2

Kisi-kisi Khusus Variabel Akhlak Remaja

²⁶ Beni Ahmadi Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 128

²⁷ Kartini Kartono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 2001), 45.

No	Variabel	Indikator	Item
1	Variabel Terikat (Y) Akhlak Remaja	a. Akhlak remaja yang baik (sabar, tolong-menolong dan menghormati tamu)	5
		b. Akhlak remaja yang buruk (sombong, mengadu domba dan ingin dipuji)	5
Jumlah			10

Tabel 3
Kisi-kisi Khusus Variabel Penelitian Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orangtua

No	Variabel	Indikator	Item
1	Variabel bebas : Tingkat Pendidikan Orangtua (X ₁)	a. Sekolah Dasar	2
		b. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama	3
		c. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas	3
		d. Perguruan Tinggi	2
2	Pola asuh orangtua (X ₂)	a. Faktor Pendidikan	2
		b. Pengaruh keluarga asal	1
		c. Hubungan orangtua anak	2
		d. Sikap penolakan orangtua	2
		e. Figur orang tua	1
		f. Ketergantungan yang berlebihan terhadap orangtua	2
Jumlah			20

Adapun alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis validitas Empiris (*Concurrent Validity*).

Agar penelitian ini dikatakan valid maka harus terdapat alat ukur yang dapat dijadikan sebagai acuan, yang mengandung keterkaitan dengan tujuan penelitian. Pengujian validitas menggunakan rumus *produc moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, dua variabel yang dikorelasikan ($x = X - X\bar{}$ dan $y = Y - Y\bar{}$).

$$\begin{aligned}\Sigma_{xy} &= \text{Jumlah hasil perkalian antara } x \text{ dan } y \\ x^2 &= \text{Kuadrat dari } x \\ y^2 &= \text{Kuadrat dari } y.^{28}\end{aligned}$$

Kemudian Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Maka penulis akan menggunakan rumus spearman-brown sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{2xr_{\frac{1}{2}\frac{1}{2}}}{(1 + r_{\frac{1}{2}\frac{1}{2}})}$$

r_{11} = reliabilitas instrumen.

$r_{\frac{1}{2}\frac{1}{2}}$ = r_{xy} yang disebutkan sebagai indeks korelasi antara dua belahan instrumen.²⁹

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus regresi linier multipel sebelum menggunakan rumus tersebut, terlebih dahulu data dianalisis dalam langkah-langkah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.³⁰ Data yang baik dan layak dalam penelitian adalah yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dapat dilihat dengan beberapa cara, diantaranya yaitu dengan melihat kurva *normal probability plot*. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Jika data (titik) menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka menunjukkan pola distribusi normal yang mengindikasikan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data (titik) menyebar menjauh dari garis diagonal, maka tidak menunjukkan pola distribusi normal yang mengindikasikan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghazali uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).³¹ Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang memiliki nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

²⁸ *Ibid*, 85.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.*, 221-224.

³⁰ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2012), 160

³¹ *Ibid*, 105

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai R² yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- 2) Menganalisis matriks korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinieritas. Multikolinieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
- 3) Multikolinieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 . Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolinieritas yang masih dapat ditolerir. Sebagai misal nilai *Tolerance* = 0,10 sama dengan tingkat kolinieritas 0,95. Walaupun multikolinieritas dapat dideteksi dengan nilai *Tolerance* dan VIF, tetapi kita masih tetap tidak mengetahui variabel-variabel independen mana sajakah yang saling berkorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.³² Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar).

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat pada grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*. Dengan analisis jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas dan jika tidak

³² *Ibid*, 139

ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda adalah alat untuk meramalkan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat. Yang bertujuan untuk membuktikan ada tidaknya hubungan fungsional atau hubungan kausal antara dua atau lebih variabel bebas.

Rumus regresi linier berganda:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana:

Y = Akhlak remaja

a = Akhlak remaja Y bila X = 0 (harga konstan)

b₁ = Koefisien regresi tingkat pendidikan

X₁ = Tingkat pendidikan

b₂ = Koefisien regresi pola asuh orangtua

X₂ = Pola asuh orangtua

e = Standar error

e. Koefisien Korelasi (R)

Menurut Ghozali analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen.³³

Tabel 4
Interpretasi Koefisien Korelasi

NILAI KORELASI	KETERANGAN
0,00 - < 0,20	Hubungan sangat lemah (diabaikan, dianggap tidak ada)
≥ 0,20 - < 0,40	Hubungan rendah
≥ 0,40 - < 0,70	Hubungan sedang/ cukup
≥ 0,70 - < 0,90	Hubungan kuat/tinggi
≥ 0,90 - ≤ 1,00	Hubungan sangat kuat / tinggi

f. Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Ghozali koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar dalam penggunaan koefisien determinasi adalah jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen,

³³ *Ibid*, 97

maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel independen. Oleh karena itu, banyak peneliti yang menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. Tidak seperti nilai R^2 , nilai *Adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

g. Uji Hipotesis

a. Uji t Hitung (Uji Parsial)

Menurut Ghozali uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.³⁴

Salah satu cara melakukan uji t adalah dengan membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungannya lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.³⁵

b. Uji F Hitung (Uji Simultan)

Menurut Ghozali uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat.³⁶ Salah satu cara melakukan uji F adalah dengan membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

HASIL DAN DISKUSI

Pengaruh tingkat pendidikan formal terhadap akhlak remaja di Desa Sidodadi 31A Kecamatan Pekalongan Lampung Timur

Jenjang pendidikan adalah kepemilikan ijazah/sertifikat pendidikan formal yang dimiliki seseorang sebagai indikator dalam mengikuti satuan pendidikan yang diselenggarakan. Dengan memiliki pribadi yang dewasa sebagai hasil dari pendidikan, seseorang akan memiliki kemampuan yang tidak sama dengan kemampuan orang lain. Kemampuan yang dimiliki tersebut akan menjadi pedoman baginya untuk bertindak dalam mengatasi masalah yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan berusaha untuk memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya.

Dalam penelitian ini hasil uji t menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ tingkat pendidikan formal (X1) yaitu $1,141 < 2,045$ tidak signifikan dan nilai signifikansi 0,264 lebih besar dari 0,05 maka H_a diterima dan H_o ditolak. Hal tersebut berarti bahwa ada pengaruh secara signifikan tingkat pendidikan formal (X1) terhadap akhlak remaja (Y) di Desa Sidodadi 31A Kecamatan Pekalongan Lampung Timur.

³⁴ *Ibid*, 98

³⁵ *Ibid*, 99

³⁶ *Ibid*, 100

Berdasarkan hal tersebut, terdapat pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap akhlak remaja. Orang tua dapat terlibat dalam pendidikan anak-anak, serta memungkinkan untuk memperoleh model keterampilan dan strategi pemecahan masalah bagi anak untuk dapat berhasil dalam belajarnya. Dengan demikian, remaja dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan memiliki banyak hal untuk mendukung anaknya dalam belajar, keyakinan akan kemampuan yang lebih positif, orientasi kerja yang kuat, dan memungkinkan mereka menggunakan strategi belajar yang lebih efektif daripada anak-anak dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap akhlak remaja.

1. Pengaruh pola asuh orangtua terhadap akhlak remaja di Desa Sidodadi 31A Kecamatan Pekalongan Lampung Timur

Pola asuh orang tua adalah serangkaian bentuk atau tata cara yang dilakukan oleh orangtua dalam menjaga, merawat dan mendidik anaknya yang bersifat konsisten yang diwujudkan dalam bentuk interaksi antara orang tua dan anak-anaknya. Tata cara dalam menerapkan pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anaknya secara garis besar terbagi atas tiga tipe yaitu pola asuh otoriter, permissive dan pola asuh demokratis. Sementara itu, akhlak remaja tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor yang datang dari dalam maupun luar diri remaja. Salah satu faktor yang turut mempengaruhi akhlak remaja tersebut adalah pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan pola asuh orangtua terhadap akhlak remaja. Dalam penelitian hasil uji t menunjukkan bahwa $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ pola asuh orangtua (X2) yaitu $2,397 \geq 2,045$ dan nilai signifikansi 0,025 lebih kecil dari 0,05 maka H_a diterima dan H_o ditolak. Hal tersebut berarti bahwa ada pengaruh secara signifikan pola asuh orangtua (X2) terhadap akhlak remaja (Y) di Desa Sidodadi 31A Kecamatan Pekalongan Lampung Timur.

2. Pengaruh secara Bersama-sama tingkat pendidikan formal dan pola asuh orangtua terhadap akhlak remaja di Desa Sidodadi 31A Kecamatan Pekalongan Lampung Timur

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, dengan tingkat pendidikan yang tinggi orang tua akan memiliki pengetahuan yang lebih baik. Selain itu pula memiliki keterbukaan terhadap hal-hal baru dan ide-ide baru yang akan berguna bagi kehidupan keluarganya. Berkaitan dengan hal tersebut maka, secara konvensional dengan tingkat pendidikan yang tinggi orang tua akan memiliki pola asuh yang baik pula. Namun demikian, tidak semua orang tua memberikan pola asuh yang sama terhadap anak-anaknya. Sebagai contoh, kedua orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi biasanya keduanya sibuk bekerja. Sehingga anak tidak mampu dibimbing dengan baik, dan memberikan apa yang diinginkan oleh anak. Dengan demikian maka, pada tingkat pendidikan orang tua akan memiliki pola asuh yang berbeda.

Hasil penelitian pada uji F menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ sebesar $3,593 \geq 3,37$ dan nilai signifikansi 0,041 lebih kecil dari 0,05 sehingga H_a diterima dan H_o ditolak, yakni ada pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari variabel tingkat pendidikan

formal (X1) dan pola asuh orangtua (X2) terhadap akhlak remaja (Y) di Desa Sidodadi 31A Kecamatan Pekalongan Lampung Timur

Hasil penelitian pada uji koefisien beta menunjukkan bahwa nilai koefisien beta tingkat pendidikan formal (X1) lebih kecil dari nilai koefisien beta pola asuh orangtua (X2) yaitu sebesar $0,195 < 0,410$ dan nilai signifikansinya $0,264$ lebih besar dari $0,024$ yang artinya bahwa variabel pola asuh orangtua (X2) memiliki pengaruh lebih dominan terhadap akhlak remaja (Y) di Desa Sidodadi 31A Kecamatan Pekalongan Lampung Timur.

Berdasarkan hasil penelitian dari kedua variabel bebas di atas antara tingkat pendidikan formal (X1) dan pola asuh orangtua (X2), yang pengaruhnya lebih dominan terhadap akhlak remaja (Y) di Desa Sidodadi 31A Kecamatan Pekalongan Lampung Timur adalah variabel bebas yang kedua, yaitu pola asuh orangtua (X2).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut :

1. Ada pengaruh yang signifikan variabel tingkat pendidikan formal (X1) terhadap akhlak remaja (Y) di Desa Sidodadi 31A Kecamatan Pekalongan Lampung Timur, berdasarkan dengan nilai koefisien regresi variabel tingkat pendidikan formal (X1) t_{hitung} 1,141 lebih kecil dari t_{tabel} 2,045 dan nilai signifikansi $0,264$ lebih besar dari $0,05$. Berdasarkan hal tersebut, terdapat pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap akhlak remaja. Hal ini berarti bahwa hipotesis kedua yang diajukan benar yakni H_0 diterima dan H_a ditolak.
2. Ada pengaruh yang signifikan variabel pola asuh orangtua (X2) terhadap akhlak remaja (Y) di Desa Sidodadi 31A Kecamatan Pekalongan Lampung Timur, berdasarkan dengan nilai koefisien regresi variabel pola asuh orangtua (X2) t_{hitung} 2,397 lebih besar dari t_{tabel} 2,045 dan nilai signifikansi $0,025$ lebih besar dari $0,05$ Hal ini berarti bahwa hipotesis kedua yang diajukan benar yakni H_0 ditolak dan H_a diterima.
3. Ada pengaruh yang signifikan tingkat pendidikan formal (X1) dan pola asuh orangtua (X2) terhadap akhlak remaja (Y) di Desa Sidodadi 31A Kecamatan Pekalongan Lampung Timur, berdasarkan nilai koefisien regresi dengan F_{hitung} (3,593) lebih besar dari F_{tabel} (3,37) dan nilai signifikansi $0,041$ lebih kecil dari $0,05$, maka hipotesis kedua yang diajukan benar yakni H_0 ditolak dan H_a diterima.

Variabel pola asuh orangtua (X2) yang berpengaruh lebih dominan terhadap akhlak remaja (Y) di Desa Sidodadi 31A Kecamatan Pekalongan Lampung Timur, berdasarkan nilai koefisien beta tingkat pendidikan formal (X1) $0,195$ lebih kecil dari nilai koefisien beta pola asuh orangtua (X2) $0,410$ dan nilai signifikansinya $0,264$ lebih besar dari $0,024$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua lebih dominan dapat mempengaruhi akhlak remaja dibandingkan dengan tingkat pendidikan orang tua.

REFERENSI

Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.

- Agustiani, Hendrianti. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Ahmadi, abu, dan Noor Salimi., *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Al-Istanbuli, Mahmud Mahdi. *Mendidik Anak Nakal*, Bandung: Pustaka, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Bhakti, Ernaya Amor, “*Peran Orangtua Dalam Menanamkan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini Desa Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran*”, 2017
- Clemes, Harris. *Mengajarkan Disiplin Kepada Anak*, Jakarta: Mitra Utama, Departemen Pendidikan Nasional, 2001.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orangtua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*, Jakarta: Renika Cipta, 2014.
- Dradjat, Zakia, dkk. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- _____. *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- Edwar. *Ketika Anak Sulit Diatur Panduan Bagi Para Orangtua untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2006.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*, Semarang: Universitas Diponegoro, 2012.
- Halim, M. Nippan Abdullah. *Anak Sholeh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mirna Pustaka, 2003.
- Hurlock, Elizabet B. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 2010.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2003.
- _____, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Jamaluddin, Dindin. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013
- Kartono, Kartini. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 2001.
- Marzuki. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, Yogyakarta: Debit Wahana Press, 2009.
- Masni, Harbeng, “*Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa*”, *Jurnal Ilmiah Dikdaya* Vol.6 No. 1 (2017)
<http://dikdaya.unbari.ac.id/index.php/dikdaya/article/viewFile/41/41>.
- Mursi, Akrim Ridho. *Jadi Remaja Penuh Warna*, Surakarta: Ziyad, 2002.
- Mustofa, HA. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: CV. Pustaka Setia, 2002.
- Riyanto, Theo. *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002.
- Saebani, Beni Ahmadi. *Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996.
- Tim penyusun kamus pusat Bahasa. *KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 17 tentang Sistem Pendidikan Nasional